

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagaimana tempat kerja pada umumnya mempunyai bahaya potensial yang cukup beragam dalam proses kerjanya. Bahaya potensial tersebut, apabila tidak dikendalikan dengan sebaik mungkin akan berpotensi untuk terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Oleh sebab itu, bahaya potensial sebisa mungkin harus diminimalisir kemungkinan terjadinya, salah satunya melalui upaya K3. (Setyaningsih et al., 2024)

Pada akhir abad ke-18, di dunia internasional, program K3 telah diterapkan di berbagai sektor industri, kecuali sektor kesehatan lingkungan. Rumah sakit merupakan salah satu bagian dari sektor kesehatan lingkungan. Perkembangan K3 di rumah sakit (K3RS) dikatakan tertinggal karena sebagian besar fokus kegiatan pada pengobatan (kuratif), bukan pencegahan (preventif). Tenaga kesehatan rumah sakit dianggap telah mempunyai pengetahuan yang memadai sehingga mereka mampu untuk melindungi dirinya dari segala bahaya potensial yang ada pada tempat kerjanya (Permenkes nomor 66., 2016)

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2016 juga disebutkan mengenai data dan fakta mengenai K3RS. Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) diketahui bahwa dari 35 juta tenaga kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS). Sebanyak 8-12% pekerja rumah sakit sensitif terhadap lateks. ILO (*International Labor Organization*) juga menyebutkan bahwa 108.256 kematian pekerja laki-laki dan 517.404 kematian pekerja perempuan akibat penyakit menular yang berhubungan dengan pekerjaan.

Petugas laboratorium sebagai pekerja salah satu unit pada rumah sakit dengan bahaya potensial yang cukup tinggi juga mempunyai kemungkinan untuk mengalami resiko bahaya tersebut. Kegiatan laboratorium mempunyai resiko yang berasal dari berbagai macam faktor, yakni fisik, kimia, ergonomi dan psikososial. Variasi, ukuran, tipe dan kelengkapan laboratorium juga menentukan kesehatan dan keselamatan kerja. Seiring dengan kemajuan IPTEK, khususnya kemajuan teknologi laboratorium, maka resiko yang dihadapi petugas laboratorium semakin meningkat.

Guna mengatasi resiko dari bahaya tersebut, sepatutnya upaya pengendalian bahaya harus senantiasa dilakukan oleh pengelola tempat kerja sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2023 pasal 99.

“Setiap pemberi kerja wajib menyelenggarakan upaya kesehatan kerja sebagaimana diatur dan Pekerja wajib mengikuti setiap kegiatan kesehatan kerja yang diselenggarakan oleh pemberi kerja, sesuai dengan standar, prosedur, dan kewajiban yang berlaku”(Kesehatan & Indonesia, 2022)

Berdasarkan pasal di atas maka manajemen rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyetatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui kesehatan kerja di samping keselamatan kerja. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2016 disebutkan juga mengenai program K3RS yang salah satunya adalah pengembangan manajemen tanggap darurat. Dalam program pengembangan manajemen tanggap darurat, salah satu implementasi yang harus dilakukan adalah memberikan APD pada petugas di tempat yang beresiko.

Meski pada dasarnya penggunaan APD terlihat mudah, namun pada penerapannya tidak semua petugas laboratorium, yang notabene mempunyai resiko yang cukup besar, selalu menggunakannya. Penelitian Erie Aditia dkk. (2020) melaporkan bahwa hanya 35,2% petugas kesehatan yang patuh dalam penggunaan APD sehingga risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja masih cukup tinggi. Rima Septiani (2022) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di laboratorium kesehatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat petugas laboratorium yang belum menggunakan APD secara optimal sesuai standar keselamatan kerja.

Survei pendahuluan Pada 4 laboratorium Rumah sakit yang ada di kabupaten Rokan Hilir, ditemukan banyak petugas laboratorium yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, diketahui bahwa perilaku penggunaan APD pada petugas laboratorium masih belum optimal dan sebagai imbasnya, resiko yang dimiliki oleh petugas laboratorium pun akan semakin besar. Perilaku yang kurang baik ini dapat disebabkan berbagai macam faktor yang menjadi latar belakang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada petugas laboratorium rumah sakit swasta di kabupaten rokan hilir”. Hal ini akan memberikan informasi yang jelas tentang hal tersebut sehingga di perlukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hubungan antara kualitas laboratorium dengan perilaku petugas laboratorium dalam penggunaan APD?
2. Bagaimana hubungan antara implementasi manajemen laboratorium terhadap perilaku petugas laboratorium dalam penggunaan APD?

3. Bagaimanakah hubungan antara faktor individu (pengetahuan, sikap) dengan perilaku petugas dalam penggunaan APD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

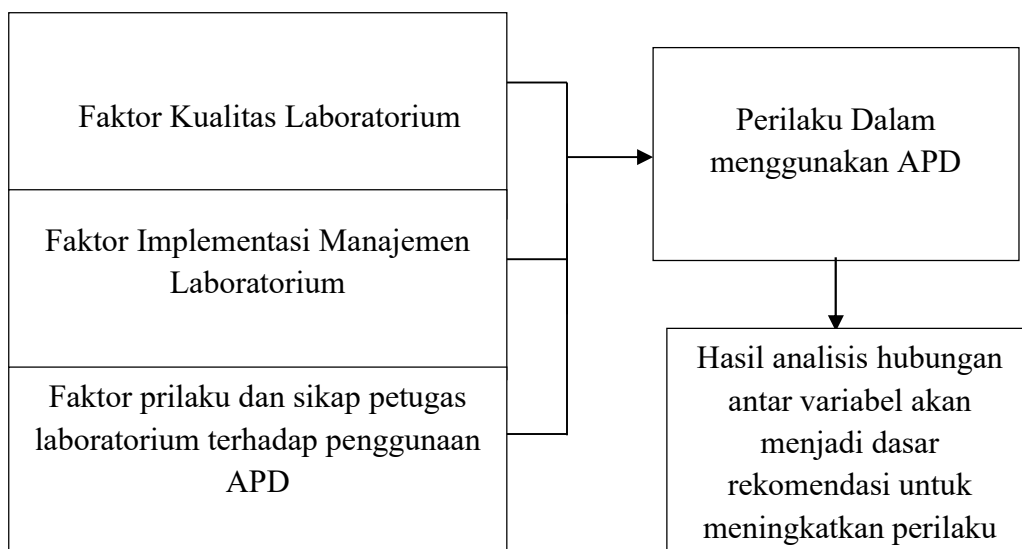
1. Menganalisis hubungan antara faktor kualitas laboratorium (bangunan, prasarana, peralatan) dengan perilaku petugas laboratorium dalam penggunaan APD.
2. Menganalisis hubungan antara implementasi manajemen (ketersediaan APD, SOP, pelatihan, pengawasan) pengelolaan laboratorium terhadap perilaku penggunaan APD.
3. Menganalisis hubungan antara faktor individu (pengetahuan dan sikap petugas) dengan perilaku penggunaan APD.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit: Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan standar kualitas laboratorium dan sistem manajemen keselamatan kerja.
2. Bagi Dinas Kesehatan: Sebagai data dasar untuk menyusun program pembinaan K3 laboratorium di wilayah Kabupaten Rokan Hilir.
3. Bagi Tenaga Kesehatan: Menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan APD dalam mencegah risiko penularan penyakit dan kecelakaan kerja.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: faktor yang berhubungan dengan penerapan alat pelindung diri (APD) dalam keselamatan kerja petugas laboratorium Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Rokan Hilir.